

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia infeksi fungi yang sering di derita salah satunya adalah ketombe. Ketombe merupakan salah satu masalah pada kulit kepala. Kelainan pada kulit kepala seperti ketombe mempengaruhi hampir separuh penduduk pada usia pubertas dan setiap jenis kelamin. Tidak ada penduduk di setiap wilayah geografis yang bebas tanpa dipengaruhi oleh ketombe dalam kehidupan mereka (Ranganathan et al, 2014).

Ketombe bukan merupakan penyakit yang mengancam jiwa, namun saat ini ketombe merupakan masalah yang menonjol di kalangan masyarakat umum. Karena bagi penderitanya, ketombe dapat menyebabkan rasa kurang percaya diri akibat masalah kosmetika atau gangguan estetika yang ditimbulkannya dan menyebabkan ketidaknyamanan akibat keluhan rasa gatal yang menyertainya. (Jones, et al, 2010)

Pada populasi umum di Amerika Serikat prevalensi ketombe berkisar 1-3% (Sampaio *et al.*, 2011, disitasi oleh Dayu Laraswati,2016). Sedangkan sekitar 18% - 20% di Arab, didapatkan 18,1% pada siswa sekolah perempuan di kota Al-Khobar (Al-Saeed et al, 2012, disitasi oleh Devina Ayu Laraswati, 2015). Di Pakistan mengenai 26,1% siswa remaja perempuan di Hyderabad, Sindh, Pakistan (Bajaj et al, 2012, disitasi oleh Devina Ayu Laraswati, 2015).

Hasil penelitian yang pernah dilakukan secara acak pada anak usia 12 tahun sampai 20 tahun di beberapa negara yaitu Malaysia dan Indonesia

diperkirakan angka kejadian ketombe sebesar 10,17%, sedangkan untuk usia 20 tahun ke atas didapatkan prevalensi yang berbeda-beda, yaitu di Malaysia 17,16% dan Indonesia adalah 26,45% (Shao-hui Y *et al.*, 2016).

Pada masa anak-anak, ketombe relatif jarang dan ringan. Kelainan ini biasanya mulai timbul pada masa pubertas, mencapai puncak insiden dan keparahan pada usia sekitar 20 tahun, kemudian menjadi lebih jarang setelah usia 50 tahun. (Cowley dkk, 2012)

Pityrosporum ovale adalah ragi lipofilik yang merupakan flora normal kulit manusia pada organ dewasa (Cafarchia *et al.*, 2011). *Pityrosporum ovale* merupakan anggota dari genus *malassezia sp*, dan termasuk familia cryptococcacea e (Brooks *et al.*, 2007). Pada kondisi normal, kecepatan pertumbuhan jamur *Pityrosporum ovale* kurang dari 47%. Jika ada faktor pemicu yang dapat mengganggu keseimbangan flora normal pada kulit kepala, maka akan terjadi peningkatan kecepatan pertumbuhan jamur *Pityrosporum ovale* yang dapat mencapai 74%. Banyaknya populasi *Pityrosporum ovale* inilah yang memicu terjadinya ketombe (Burns *et al.* 2010). Faktor predisposisi lainnya seperti suhu tinggi, kelembapan tinggi atau faktor endogen seperti kulit berminyak, keringatan yang berlebihan, hiperproliferasi epidermis, keturunan, stress, pengobatan imunosupresif, dan penyakit sistemik (Cafarchia *et al.*, 2011). Banyak peneliti yang menyimpulkan bahwa meningkatkan kolonisasi *Pityrosporum ovale* merupakan faktor etiologi atau berperan primer pada patogenesis ketombe (Hay, 2011).

Shapard dan Lampiris (2010), *Pityrosporum ovale* adalah golongan jamur yeast non-dermatofita, yaitu jamur yang menginfeksi kulit bagian luar. Jamur tersebut tidak dapat mencerna keratin kulit sehingga hanya menyerang lapisan

kulit bagian luar. Menurut Suhendra (2011), jika aktivitas kelenjar minyak meningkat dengan menghasilkan minyak, maka jamur tersebut akan meningkat pula karena asam lemak yang menjadi makanan jamur tersebut akan meningkat pula. Jamur tersebut mengonsumsi asam jenuh, sedangkan asam lemak tak jenuh yang tersisa pada kulit dibiarkan. Akibatnya, akan terjadi peradangan atau iritasi kulit yang menyebabkan sel kulit lebih cepat mati. Sel kulit yang lebih cepat mati akan menumpuk dan membentuk serpihan di kulit kepala yang kemudian disebut sebagai ketombe (Vashti, 2012)

Gaitanis Georgious, et al melalui jurnal *The Malassezia Genus In Skin and Systemic disease* menyatakan bahwa ketombe lebih umum terjadi pada lingkungan yang memiliki kelembaban yang tinggi dan panas. Lingkungan yang lembab dan panas dapat menjadi habitat yang baik bagi pertumbuhan jamur *Malassezia*. *Malassezia* adalah jamur yang menyebabkan deskuamasi dari kulit kepala melebihi normal. Hal ini menyebabkan pengelupasan stratum korneum 2 epidermis dari kulit kepala sehingga menghasilkan sisik tipis yang berbentuk serpihan atau bulat seperti debu yang dikenal dengan ketombe. (Vashti, 2012).

Ketombe dikenal sebagai *dandruff*, pitiriasis sika, pitiriasis kapilis dan pitiriasis simpleks, secara klinis ketombe ditandai oleh warna kemerahan pada kulit dengan batas tidak jelas disertai skuama halus sampai agak kasar, dimulai pada salah satu bagian kulit kepala, kemudian dapat meluas hingga seluruh kulit kepala. Kelainan ini mengakibatkan proses deskuamasi fisiologis yang lebih aktif yang disertai maupun tidak disertai peningkatan aktivitas kelenjar sebacea. Umumnya dianggap sebagai permulaan atau bentuk paling ringan (tanpa peradangan) dari dermatitis seboroik di kulit kepala. (Clavaud, et.al.,2013; Schwartz,2013).

Avisa Mada Vashti (2014) mengenai hubungan penggunaan jilbab dengan kejadian ketombe pada mahasiswi Fakultas Kedokteran UNS, Di dapatkan risiko terjadinya ketombe yang mengalami peningkatan sebesar 7,57 kali pada mahasiswi yang menggunakan jilbab dibandingkan yang tidak menggunakan jilbab. Faktor lainnya penyebab munculnya terdapat 4 beberapa permasalahan yang dialami wanita berjilbab yaitu rambut rontok, mudah patah, lepek, berminyak dan berketombe (Said, 2009).

Fakultas Kedokteran Universitas Lampung juga melakukan penelitian terhadap sekelompok mahasiswa menunjukkan bahwa dari 96 sampel yang berketombe lebih banyak 60,61% responden yang menggunakan jilbab, sedangkan yang tidak berketombe lebih banyak 56,09% responden yang tidak menggunakan jilbab. (Rembulan,2014).

Pada pondok pesantren santri memiliki intensitas lebih lama menggunakan hijab dibandingkan dengan yang lainnya. Berdasarkan hasil data yang di dapat dari Depertemen Agama Kota Banjarbaru ada 17 pondok pesantren salah satunya adalah pondok pesantren Darul Ilmi dengan jumlah santri puteri 615 orang, dengan banyaknya jumlah santri tersebut akan menyebabkan kelembaban pada lingkungan hal ini merupakan salah satu faktor pencetus terjadinya ketombe.

Kelembaban menyebabkan ketombe akan rasa gatal di kulit kepala dan dapat menimbulkan kerusakan serta kerontokan pada rambut. Ketombe dapat diatasi atau dicegah dengan memanfaatkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan. Salah satu buah yang dapat dimanfaatkan untuk mengatasi masalah rambut berketombe yaitu buah nanas (*ananas comosus*) (Daniswara,2014)

Indonesia merupakan wilayah yang beriklim tropis dan berada di daerah khatulistiwa. Indonesia memungkinkan tumbuhannya berbagai macam tumbuh-tumbuhan dengan subur seperti buah-buahan. Buah-buahan mengandung berbagai macam enzim dan juga vitamin salah satu tumbuhan buah di Indonesia yaitu Nanas. Beberapa kalangan masyarakat sudah memanfaatkan buah nanas sebagai obat tradisional karena buah nanas dapat bekerja sebagai anti fungi. Hal ini diketahui dari kandungan buah nanas yaitu bromelin, saponin, flavonoid, polifenol yang merupakan antifungi. (Puspaningtyas, 2013)

Nanas merupakan tanaman buah berupa semak yang memiliki nama ilmiah *Ananas comosus* yang termasuk ke dalam kingdom plantae. Dalam setiap daerah nanas memiliki banyak panggilan. Nanas kini dipelihara di daerah tropik dan sub tropic, sehingga sangat mudah untuk di temui di Indonesia sendiri. (Usyan, 2014)

Buah nanas (*Ananas comosus*(L.) Merr) adalah tanaman obat tradisional yang mempunyai efek anti inflamasi, anti oksidasi, anti bakteri dan anti fungi.. Nanas (*Ananas comosus*) memiliki kandungan air 90% dan kaya akan Kalium, Kalsium, Iodium, Sulfur, dan Klor. Selain itu juga kaya Asam, Biotin, Vitamin B12, Vitamin E serta Enzim Bromelin. Bromelin pada buah nanas adalah enzim proteolitik yang ditemukan pada bagian batang, buah, dan kulit nanas (*Ananas comosus*). (Marwiyah, 2014).

Hasil penelitian Delta Apriyani (2014) mendapatkan hasil bahwa buah nanas nilai rata-rata sebelum perlakuan 10,342 sedangkan sesudah perlakuan 19,367 dengan hasil nilai rata-rata sempurna, bahwa buah nanas (*ananas comosus*) memiliki pengaruh yang sangat tinggi atau signifikan pada rambut berketombe.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka perlu dilakukan penelitian tentang adanya pengaruh pemberian buah nanas terhadap tingkat kejadian ketombe pada remaja putri Pondok Pesantren Darul Kecamatan Lianggang Kota Banjarbaru Kalimantan Selatan.

Hasil studi pendahuluan pada tanggal 23 Januari 2018 terhadap 15 remaja santri terdapat 12 orang yang mengatakan berketombe. 4 orang santri mengatakan bahwa ketombe sangat mengganggu karena merasa sangat gatal, 5 orang santri mengatakan bahwa ketombe sangat gatal pada malam hari, dan 3 orang santri mengatakan bahwa ketombe sangat gatal pada siang hari. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren Darul Ilmi Kecamatan Lianggang Kota Banjarbaru Kalimantan Selatan dikarenakan rasa gatal yang sangat mengganggu maka hal tersebut melatar belakangi penelitian tentang “Pengaruh Pemberian Buah Nanas Terhadap Tingkat Kejadian Ketombe Pada Remaja Putri Pondok Pesantren Darul Ilmi Kota Banjarbaru”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah ada pengaruh pemberian buah nanas terhadap tingkat kejadian ketombe pada remaja putri di Pondok Pesantren Darul Ilmi Kota Banjarbaru?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Mengetahui adanya pengaruh pemberian buah nanas terhadap tingkat kejadian ketombe pada remaja putri di Pondok Pesantren Darul Ilmi Kota Banjarbaru.

1.3.2 Tujuan khusus

1.3.2.1 Mengidentifikasi tingkat ketombe sebelum diberikan buah nanas pada remaja putri di Pondok Pesantren Darul Ilmi Kota Banjarbaru

1.3.2.2 Mengidentifikasi tingkat ketombe sesudah diberikan buah nanas pada remaja putri di Pondok Pesantren Darul Ilmi Kota Banjarbaru

1.3.2.3 Menganalisis pengaruh pemberian buah nanas terhadap tingkat kejadian ketombe pada remaja putri di Pondok Pesantren Darul Ilmi Kota Banjarbaru

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi serta menambah ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan buah nanas dan ketombe

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi profesi keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk bahan promosi kesehatan yang disampaikan pada para remaja putri di pondok pesantren dalam rangka mengurangi tingkat kejadian ketombe

1.4.2.2 Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai sumber dan bahan pemikiran serta memberikan pengetahuan kepada santri di pesantren dalam rangka mengurangi angka kejadian ketombe.

1.4.2.3 Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu literatur dalam penelitian selanjutnya.

1.5 Penelitian terkait

- 1.5.1 Avissa Mada Vashti 2014. “Faktor Risiko Pemakaian Jilbab Terhadap Kejadian Ketombe Pada Mahasiswi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2014”. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan penggunaan jilbab dengan kejadian ketombe pada mahasiswi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2014. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada waktu, tempat, dan jenis penelitian. Pada penelitian ini dilakukan pada tahun 2014, sedangkan peneliti melakukan penelitian tahun 2017. Tempat penelitian ini dilakukan di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, sedangkan peneliti akan melakukan penelitian di pesantren Darul Ilmi. Jenis penelitian dari penelitian ini adalah Observasi dimana peneliti ingin mengetahui hubungan hubuntan penggunaan jilbab dengan kejadian ketombe pada mahasiswi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Sedangkan pada peneliti jenis penelitian nya adalah eksperimen penggunaan ekstrak buah nanas untuk mengetahui pengaruh pemberian ekstrak buah nanas dengan kejadian ketombe pada Santri. Persamaan dari penelitian ini terletak pada berhijabnya.
- 1.5.2 Nanda Daniswara 2012. “Perbandingan Efektivitas Air Perasan Buah Nanas (*Ananas Comosus* (L) Merr) 100% Zinc Pyrithione 1% Dan Ketokonazol 1% Secara Invitro Terhadap Pertumbuhan *Pityrosporum Ovale*”. Hasil penelitian ini menunjukkan diketahui bahwa kandungan buah nanas mengandung enzim bromelin yang dapat mengangkat

jaringan kulit yang mati. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada waktu, dan sampel. Pada penelitian ini dilakukan pada tahun 2012, sedangkan peneliti melakukan penelitian tahun 2017. Sampel pada penelitian ini dilakukan laboratorium, sedangkan peneliti akan melakukan penelitian kepada santri di pesantren. Persamaan dari penelitian ini terletak pada jenis penelitian yaitu eksperimen penggunaan buah nanas.